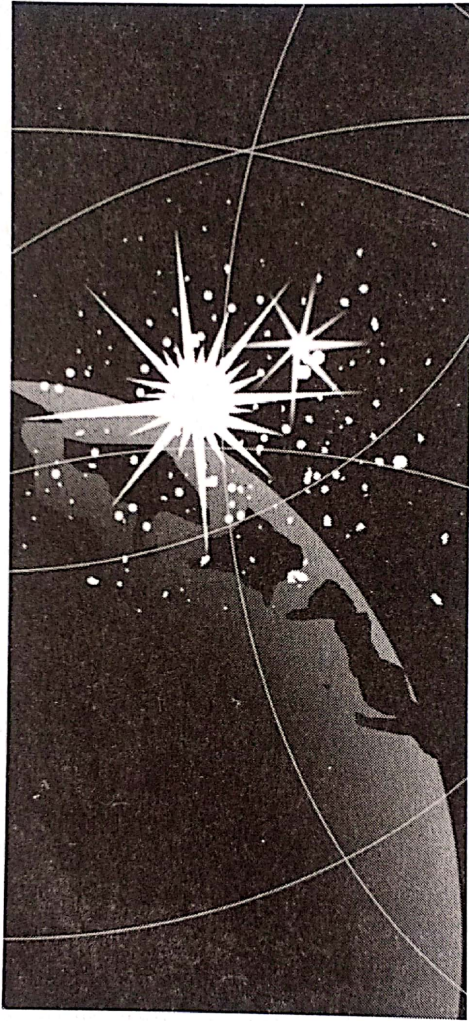


Indos Nesos...sepotong cerita

Secara linguistik, nama "Indonesia" diyakini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *Indus* yang berarti "India", dan *Nesos* yang berarti pulau atau kepulauan. Jika disandingkan akan menjadi "Indonesia" yang diartikan sebagai "Kepulauan India" (*Indian Archipelago*). Lalu, bagaimana istilah ini dalam informasi ilmiah, serta pergerakannya dalam politik dan pergerakan perjuangan kemerdekaan hingga menjadi nama untuk sebuah bangsa yang berdaulat.

Nama "Indonesia" sebenarnya bukanlah nama *genuine* sejak berdirinya bangsa ini, tapi mengalami banyak proses, termasuk politik. Namun dalam kajian dan penelitian ilmiah, nama ini pertama kali muncul dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (JIAEA) yang terbit sejak 1847 di Singapura. James Richardson Logan bersama George Samuel Windsor Earl bertanggungjawab penuh dengan hasil pemikirannya yang tertuang pada Vol IV, 1850. Dimulai dari Earl pada halaman 66-74 yang menyatakan bahwa sudah saatnya bagi penduduk di kepulauan Hindia atau Melayu untuk memiliki nama baru yang khas, yang membedakannya dengan nama Hindia. Menurutnya, nama ini (kepulauan Hindia) sering bias dan disalahartikan



dengan nama India. Secara khusus, Earl memberikan dua opsi, *Indunesia* atau *Malayunesia*.

Dus, pada halaman 71, Earl malah menulis bahwa penduduk di kepulauan Hindia akan menjadi orang *Indunesia* dan penduduk di kepulauan Melayu akan menjadi orang *Malayunesia*, meski ia sendiri lebih condong dengan pilihan nama *Malayunesia*. Earl beralasan,

Malayunesia lebih tepat menjadi nama bagi ras Melayu karena *Indunesia* dapat saja dipakai untuk menyebut Ceylon atau Srilanka dan Maldives atau Maladewa. Alasan lain yang dikemukakan Earl memilih *Malayunesia* karena bahasa Melayu digunakan oleh hampir seluruh penduduk di kepulauan ini.

Wacana yang dirangsang Earl mengalami kemajuan saat Logan dalam terbitan yang sama (JIAEA Vol. IV), pada halaman 252-347, ia malah lebih menyukai istilah *Indunesia* yang "dibuang" Earl dengan mengganti huruf "u" dengan "o" sehingga menjadi *Indonesia*. Nama ini menurut Logan kadung familiar terutama di kalangan sebagian besar orang Eropa yang tampaknya masih percaya bahwa penduduk yang mendiami kepulauan ini (*Indian Archipelago*) adalah orang India. Mulai saat inilah (pendapat Logan dalam *The Ethnology of the Indian Archipelago*) nama *Indonesia* mulai dikenal dan muncul di dunia, termasuk dalam kajian-kajian etnologi, etnografi, dan terutama geografi.

Akhirnya, "Indonesia" benar-benar diyakini sebagai nama untuk menunjuk sebuah "bangsa" ketika seorang etnolog Jerman, Adolf Bastian, professor di



Universitas Berlin yang menerbitkan lima volume sekaligus hasil penelitiannya di *Indian Archipelago* dalam rentang waktu 16 tahun (1864-1880). Bastian mempopulerkan istilah “Indonesia” untuk menyebut nama bagi penduduk di kepulauan itu. Awalnya, Bastian banyak dikritik karena seolah menciptakan sendiri istilah itu, padahal seperti pengajuannya, ia terinspirasi secara langsung oleh tulisan-tulisan Logan sebelumnya.

Proses pengindonesiaan istilah “Indonesia” di kalangan orang Indonesia dapat dibaca kembali dalam berbagai buku sejarah yang telah banyak terbit. Dijelaskan, istilah Indonesia pertama kali dipakai Ki Hajar Dewantoro dengan *Indonesische Persbureau*, sebuah biro pers yang didirikannya saat menjalani masa pembuangan ke Belanda pada 1913. *Indonesische* ini adalah kata dalam bahasa Belanda untuk melafalkan kata Indonesia.

Berturut-turut setelah Ki Hajar Dewantoro ini, pada 1920 an para pejuang kemerdekaan menggaungkan nama Indonesia semakin bermakna politis, khususnya sebagai identitas bangsa. Misalnya, Bung Hatta, atas inisiatifnya bersama para mahasiswa di Belanda, mengubah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Belanda yang

awalnya bernama *Indische Vereeniging* (terbentuk pada 1908) menjadi *Indonesische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia). Bahkan nama majalah mereka, *Hindia Poetra*, diganti menjadi *Indonesia Merdeka*.

Sementara di tanah air sendiri, Dr. Sutomo pada 1924 mendirikan *Indonesische Studie Club*. Pada tahun yang sama, Perserikatan Komunis Hindia ikut berubah nama menjadi Partai Komunis Indonesia, dan pada 1925 *Jong Islamieten Bond* mendirikan kependuan *National Indonesische Padvinderij*. Tiga organisasi inilah yang dianggap sebagai pelopor digunakannya nama Indonesia, yang memuncak saat dideklarasikannya “Sumpah Pemuda” pada 28 Oktober 1928. Sejak peristiwa monumental inilah, Indonesia resmi menjadi nama sebuah bangsa dan seluruh identitas yang melekat di dalamnya: “bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia; berbangsa yang satu, bangsa Indonesia; menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Namun, perjalanan sejarah yang memperkenalkan aksara dan huruf kepada penduduk di nusantara tidak dapat dihilangkan begitu saja. Karena itu, mengurai keberadaan Indonesia yang kita kenal sekarang, juga

harus dimulai dengan menceritakan kembali bagaimana agama-agama besar, seperti Hindu dan Buddha yang mempermulia tradisi kenusantaraan dan menanam kearifan, jauh sebelumnya menyebarnya agama Islam, Kristen dan Katolik. Sejak saat itulah kita bicara nusantara yang nyata, sekaligus menjawab tantangan Benedict Anderson (2008) yang mengajukan definisi bahwa bangsa itu hanya sebagai komunitas politis dan dibayangkan terbatas secara inheren dan memiliki kedaulatan.

Kerajaan Hindu, Majapahit, salah satu yang paling dicatat terkuat dalam sejarah dan dianggap penguasa tunggal nusantara ketika itu, telah menjadikan nusantara bersatu padu, dan nyata. Bukan komunitas terbayang dan semu. Karena itu, mari merawat Nusantara, merawat Indonesia, agar terus menjadi bangsa yang bukan saja persatuannya, tetapi kesatuannya menjadikan dirinya akan terus ada. Ibu Kota Negara (IKN) yang baru di Kalimantan Timur adalah momentum untuk menduniakan Nusantara, bukan hanya membumikannya semata [*]

Penulis, Antropolog UHN
IGB Sugriwa Denpasar